



**PROSIDING SEMINAR SEJARAH LOKAL:
"MENGGAJI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM
KEBERAGAMAN KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA"**

**JUMAT-SABTU, 11-12 NOVEMBER 2016
PROGRAM STUDI SEJARAH UNIVERSITAS INDONESIA**

SEMINAR NASIONAL SEJARAH LOKAL
MUNAS II PPSI 2016
“MENGGALI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KEHIDUPAN
KEBERAGAMAN KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA”
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
UNIVERSITAS INDONESIA

Pelindung dan

Dr. Adrianus L.G. Waworuntu

Prof. Dr. Susanto Zuhdi

Penasehat:

Dr. Abdurakhman

Dr. Moh. Iskandar

Agus Setiawan, Ph.D.

Organising Committee:

Ketua	: Dr. Linda Sunarti
Sekretaris	: Raisye Soleh Haghia, M. Hum.
Editor	: Teuku Reza Fadel, M.A.
Humas	: Ghamal Satya Mohammad, M.A.

PROSIDING UNIVERSITAS INDONESIA
SEMINAR SEJARAH LOKAL 2016

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

November 2016

ISBN: **978-602-74858-1-5**

KATA PENGANTAR

Assamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera,

Pertama-tama, saya selaku ketua panitia Seminar Sejarah Lokal 2016, mewakili seluruh panitia, untuk memanjatkan puji dan syukur kita terhadap kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia berhasil menyelenggarakan Seminar Sejarah Lokal 2016 dengan tema “Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Keberagaman Kehidupan Berbangsa dan Bernegara”.

Bangsa Indonesia memiliki sejarah lokal yang menjadi identitas pemersatu bangsa. Pada masa perjuangan kemerdekaan, sejarah nasional merupakan alat pemersatu dan pendukung eksistensi bangsa Indonesia. Akan tetapi, di dalam perjalannya, penulisan sejarah nasional memiliki kecenderungan kurang dapat menggambarkan secara menyeluruh potret sejarah perjalanan bangsa, terutama di ruang lingkup yang lebih kecil.

Di Indonesia dapat ditemukan penulisan sejarah yang bersifat kedaerahan atau seringkali disebut sejarah lokal. Dengan adanya sejarah-sejarah lokal, suatu perjalanan sejarah bangsa dapat digambarkan secara utuh. Selain itu, cerminan kehidupan suatu masyarakat secara nyata dapat ditemukan di dalam tulisan-tulisan sejarah lokal. Sejarah lokal sebagai studi sejarah dalam konteks geografis lokal dan sering berkonsentrasi pada masyarakat setempat. Kajian ini menggabungkan aspek budaya dan sosial dari sejarah.

Di dalam perkembangannya, sejarah lokal menjadi suatu kajian yang sangat menarik karena adanya otonomi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Setiap pemerintah daerah memiliki upaya untuk melestarikan berbagai kearifan lokal maupun kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Hal tersebut juga didukung dengan berbagai instansi maupun lembaga pendidikan yang turut mengupayakan penelitian dan penulisan sejarah lokal yang diterbitkan baik di dalam artikel maupun buku. Banyak hal yang dapat dipetik dan dimanfaatkan dari pembelajaran sejarah, seperti nilai-nilai kepemimpinan, pola perubahan masyarakat, hingga model pemerintahan di masa lalu yang tercatat baik secara lisan maupun tulisan, sehingga dapat berguna untuk masyarakat masa kini.

Seminar ini diharapkan dapat memberikan wawasan akan sejarah lokal bagi seluruh pesertanya, serta memberikan sumbangan historiografi di dalam penulisan sejarah lokal Indonesia.

Atas nama seluruh panitia, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam penyelenggaraan seminar ini.

Depok, 11 November 2016

Dr. Linda Sunarti, M. Hum.

Ketua Program Studi Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

Kejahatan dalam Kebudayaan Indonesia: Studi tentang Makna Beberapa Perilaku Menyimpang A. Josias Simon	7
Pemberontakan Kapitan Laut Sikuru Laba Di Loloda 1909 Abd. Rahman	8
Diwattu Tallo Be'na: Kenangan kolektif tentang masyarakat Mandar Pesisir tahun 1957 Abd. Rahman Hamid	16
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Pasang Ri Kajang Agus Salim	25
Tentara Pelajar Kompi 2 Detasemen Iii Brigade 17 Yogyakarta, 1948 – 1951 Ahmad Pratomo	37
Perkebunan Tembakau dan Kapitalisasi Ekonomi Sumatera Timur 1863-1930 Allan Akbar	47
Sengketa Tanah di Desa Sagara dan Munculnya Organisasi Tani Lokal di Priangan Timur, 1980-2000-an Annisa Mardiani	66
Membangun Kebangsaan Indonesia: Kemajemukan dan Modernitas Taman Siswa Masa Kolonial Asti Kurniawati	77
Terbentuknya Kearifan Lokal Pariwisata Masyarakat Kampung Naga Awaludin Nugraha	85
Situs Karangkamulyan dan Astana Gede Kawali Ciamis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal bagi Siswa SMP Negeri di Kecamatan Rajapolah Tasikmalaya Ayu Septiani	95
Reformasi Bidang Ekonomi, Hukum, dan Pendidikan di Kasultanan Yogyakarta pada Masa Hamengku Buwana VII Baha Uddin	109
Kepemimpinan Perempuan di Kerajaan Bone Bahri	121
<i>Preangerplanters</i> : dari Perburuan hingga Wacana Konservasi Satwa Liar Budi Gustaman	129
Misi Katolik Belanda di Larantuka: Pelayanan Agama, Sosial dan Konflik 1851-1911 oleh Didik Pradjoko	141
Dua Kebudayaan dalam Satu Benteng: Sejarah Sosial Masyarakat Pasar Lama, Tangerang	

Dirga Fawakih	164
Perjuangan Penjaga Keamanan Rakyat Mempertahankan Kemerdekaan di Bengkulu Agustus – November 1945	
Ega Rezeki Margaretha Barus	176
Tata Kota Pakwan Pajajaran Abad ke 15-16 Masehi	
Etty Saringendiety	188
Liberty Manik Pejuang dan Pemersatu Bangsa	
Flores Tanjung	199
Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau di Afdeeling Klaten, 1870-1930	
Hayu Adi Darmarastri	209
Melacak Jejak Instrumen Genderang Perang dalam Kesusastraan Berbahasa Jawa Kuna Awal	
Hendra Santosa	218
Kearifan Lokal Bahari Masyarakat Nelayan di Pantai Timur Sumatera	
Hidayat	227
Konsep Belanegara dalam Pemikiran KGPAA Mangkunegara IV	
H.Y. Agus M	241
Wabah Penyakit di Kota Cirebon Masa Kolonial 1906-1940	
Imas Emalia	252
Budaya Maritim Migran Buton di Pantai Barat Seram (1942-2002)	
Kasman Renyaan	271
Ruang untuk Pendidikan Perilaku Anak Autis di Bandung	
Kharista Astrini Sakya	280
Benteng-Benteng di Wakatobi dalam Perspektif Sejarah Lokal dan Global hingga Awal Abad XX	
La Ode Rabani	287
Subaltern Kekerasan pada Buruh Perempuan di Perkebunan Sumatera Utara	
Lukita Ningsih	298
Konflik Etnis Penguasa Kalijodo, 2001-2003: Sebuah Kajian Kausalitas Sosio-Historis	
Lydiawati	306
Ayam Mati dalam Lumbung: Kelaparan di Wilayah Sentra Beras Nasional Karawang pada 1970-an	
Muhammad Mulyadi	316
Membudayakan Nilai-Nilai Tembang Dolanan sebagai Filter Terhadap Budaya Asing	
Nara Setya Wiratama	328

Transformasi Budaya Petani dan Pembangunan Desa di Korea Selatan : Dampak Gerakan Saemaul Undong Nur Aini	338
Integrasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Sejarah SMA Peluang dan Kendala (Studi Kasus Pengembangan Kurikulum SMA di Kabupaten Jember) Nurul Umamah	349
Ragam Hias pada Tajug Agung Pangeran Kejaksan Cirebon Nyai Kartika	356
Peranan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682) dalam Menjaga Eksistensi Kesultanan Banten di Bidang Kemaritiman Oka Agus Kurniawan	366
Politik Rakyat Kampung di Kota Surabaya Awal Abad Ke-20 Purnawan Basundoro	375
Museum sebagai Rujukan Sejarah Lokal: Representasi Identitas Betawi dalam Museum Orang Betawi Putri Haryanti	400
Pemanfaatan Sejarah Lokal Kudus sebagai Sumber Belajar Sejarah R. Suharso	410
Dedikasi Perempuan Dalam Dunia Pers : Telaah terhadap <i>Keoetamaan Isteri</i> , Medan (1936-1941) Raisye Soleh Haghia	427
Peran Perempuan dalam Revitalisasi PKK untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kota Medan Rita Margaretha Setianingsih	447
“Tagok” Sebuah Pekerjaan Sekaligus Wujud Gotong Royong Nelayan Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen Romadi	457
Stevanus Rumbewas: Pejuang Integrasi Papua Rosmaida Sinaga	467
Konstruksi Sejarah Lokal Situbondo sebagai Sumber Belajar Rully Putri Nirmala Puji	476
Willem Iskandar sebagai Tokoh Pendidikan Sumatera Utara sebagai Sejarah Lokal dalam Mata Kuliah Sejarah Indonesia Samsidar Tanjung	485
Taliabu Bergolak: Penaklukan Taliabu dalam Sejarah Maluku (Utara) di Abad XVI Sarifudin Bin La Kuma	492

Gerakan Perlawanan Samin di Pegunungan Kendeng pada Masa Kolonial dan Era Reformasi Sebastianus Nawiyanto	499
Melawan Amnesia Sejarah: Studi Gerakan Sosial Paguyuban Petani Lahan Pantai di Kulon Progo, Yogyakarta Silverio R. L. Aji Sampurno	492
Kea'rifan Lokal Perempuan Mandeh dalam Perspektif Historis Siti Fatimah	518
Rky. Hadisah, Rky. Rakena Poeti, Roehana Koeddoes: Para Pionir Keradjinan Amai Setia Koto Gadang (1911 – 1942) Sri Pujianti	528
Membaca Muatan Lokal dan Sejarah Lokal: Konsepsi, Urgensi, dan Implementasinya dalam Kurikulum 2013 Sumardiansyah Perdana Kusuma	546
Kehidupan Masyarakat Eurasia Di Priangan (1800-1942): <i>Being "Dutch" In The Indies</i> Tanti Restiasih Skober	547
Konflik Lokal Perkotaan Kasus Penataan Ruang di Kota Surabaya Thomas Nugroho Aji	559
Memetakan Gerakan dan Kemajuan Perempuan di Ranah Bundo Kanduang pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia : dalam Gelora dan Ironi Emansipasi Wannofry Samry	566
Boekhandel Tan Khoen Swie Kediri Wisnu	577
Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme dalam Kurikulum Muatan Lokal Y. R. Subakti	588
Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Yeni Wijayanti	598
Tradisi Upacara Li Bali sebagai Bukti Peninggalan Kepercayaan Animisme dan Dinamisme bagi Masyarakat Desa Datar Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan (Tahun 2007-2014) Yusinta Tia Rusdiana	606
Perekenomian Cipadu Tahun 2003-2012: Studi Pemberdayaan Wilayah di Tengah-Tengah Usaha Pembauran Masyarakat yang Beragam Yusran Ilyas	619

Konsep Belanegara dalam Pemikiran KGPAA Mangkunegara IV

H.Y. Agus Murdiyastomo

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Banyak orang memahami Belanegara adalah wajib militer, dan pengertian itu tidak salah, hanya terlalu sempit, karena Belanegara atau dalam Bahasa Jawa *bekti nagara* yang maknanya jauh lebih luas dari sekedar wajib militer. Konsep itu ternyata telah disampaikan oleh Mangkunegara IV melalui karyanya Serat Tripama. Permasalahan timbul ketika masyarakat Jawa pada umumnya lebih mengenal tradisi lisan daripada tradisi baca-tulis, sehingga pesan yang termuat dalam Serat Tripama tidak segera tersebar di masyarakat. Namun demikian pada kenyataannya tokoh yang disebut dalam Serat Tripama seperti Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna merupakan tokoh wayang yang populer di kalangan masyarakat Jawa. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan moral Belanegara itu sampai pada masyarakat. Metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut yaitu metode penelitian sejarah, yang dilengkapi dengan analisis isi dengan pendekatan hermeneutic, untuk memahami symbol yang dipakai dalam serat tersebut. Pada langkah pertama heuristik akan dikumpulkan sumber sejarah berupa dokumen, yang berkaitan dengan serat Tripama yang terdapat di Perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran, dan Perpustakaan Puro Pakualaman, Yogyakarta. Hasil yang diharapkan adalah didapatkannya makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam teks Serat Tripama, sehingga dapat diketahui konsep yang dipikirkan oleh KGPAA Mangkunegara IV tentang Belanegara. Konsep Belanegara tersebut kemudian dapat direvitalisasi, hingga dapat diadopsi, disisipkan dalam mata kuliah,. Diharapkan pikiran KGPAA Mangkunegara IV ini dapat dikembangkan sebagai isi pendidikan karakter.

Kata Kunci : Mangkunegara, Naskah, Belanegara

A. PENDAHULUAN

Bela negara di Indonesia sudah dikenal sejak lama, bahkan sebelum NKRI terbentuk semangat berkorban untuk kebebasan bersama telah ada. Semangat kebersamaan dalam perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan yang melibatkan semua unsur masyarakat adalah wujud dari semangat bela negara, walau negara kesatuan pada waktu itu masih di angan-angan. Setelah Indonesia merdeka bela negara muncul dalam UUD 45 pasal 30, yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha bela negara. Kemudian setelah UUD 45 di amandemen, pasal mengenai bela negara muncul lagi yaitu pada pasal 27 ayat 3, yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Pasal tersebut diperkuat dengan pasal 30 ayat 1, yang juga menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Usaha pertahanan dan keamanan dipertegas dalam pasal 30 ayat 2 yang menyatakan bahwa usaha pertahanan dan keamanan dilaksanakan melalui system pertahanan keamanan rakyat

semesta oleh TNI (Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara) dan POLRI sebagai kekuatan utama serta rakyat sebagai kekuatan pendukung.¹

Bela Negara berdasarkan UUD baik sebelum dan sesudah diamandemen dengan jelas menunjukkan bahwa bela Negara diartikan sebagai kegiatan menyanggah senjata untuk mempertahankan dan mengamankan negara. Dengan demikian jelas bela Negara masih dipahami secara sempit, yaitu wajib militer. Hal ini tampak pada penguatan bela Negara pada pasal 30 ayat 2 yang menyebut TNI dan polri sebagai kekuatan utama dan masyarakat sebagai kekuatan pendukung. Demikian pula kalau mengacu pada UU No. 3/2002 tentang pertahanan negara, dalam pasal 9 ayat 1 disebut bahwa warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara. Bahkan dalam ayat berikutnya ditegaskan bahwa bentuk bela Negara adalah mengikuti latihan dasar kemiliteran, sukarela atau wajib mengabdikan sebagai prajurit, serta mengabdikan sesuai profesi. Kata mengabdikan sesuai profesi pelaksanaannya diatur oleh undang-undang.

Dengan ungkapan mengabdikan sesuai profesi pelaksanaannya diatur undang-undang, maka terbuka kemungkinan melakukan bela negara tidak dengan cara mengikuti wajib militer. Sehubungan dengan itu ada kemungkinan untuk dicarikan bela negara alternative. Dalam hal ini konsep bela negara yang dituangkan dalam Serat Tripama oleh KGPAA Mangkunegara IV pantas untuk direvitalisasi

B. KGPAA MANGKUNEGARA IV

Ketika kolonialis Barat menguasai Indonesia, Di Jawa Tengah terdapat sebuah kerajaan yang dikenal dengan kerajaan Mataram yang didirikan oleh Sutawijaya, yang kemudian bergelar Panembahan Senopati. Akan tetapi bersamaan dengan semakin meluasnya kekuasaan pemerintah Kolonial di pedalaman pulau Jawa, maka Kerajaan Mataram mengalami perpecahan. Perpecahan pertama terjadi pada tahun 1755, Kerajaan Mataram terbagi 2, menjadi Kasunanan Surakarta, dan Kasultanan Yogyakarta. Perpecahan berikut terjadi pada tahun 1757, diangkatnya Pangeran Sambernyawa menjadi KGPAA Mangkunegara I, dan memperoleh daerah kekuasaan sebagian dari wilayah kekuasaan Kasunanan. Perpecahan terakhir terjadi pada tahun 1812, Kasultanan Yogyakarta terpaksa merelakan sebagian tanahnya di berikan kepada Pangeran Natakusuma yang diangkat menjadi KGPAA Paku ALam I ketika Inggris berkuasa. Dengan demikian kerajaan Mataram di Jawa terbagi menjadi 4 kerajaan.

Berdirinya Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran, dan kadipaten Pakualaman di samping Kasunanan Surakarta, merupakan muara dari konflik kepentingan antar berbagai kekuatan yang ada di Jawa. Dapat disebutkan yang pertama adalah kelompok Bangsa Barat seperti *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC), pemerintah Kolonial Belanda dan Inggris, Kelompok-kelompok ini sangat berkepentingan terhadap siapa yang berkuasa, agar ia dapat mengatur dan memaksakan kepentingannya (ekonomi dan politik). Sehubungan dengan itu pemerintah kolonial akan memilih penguasa Jawa yang paling lunak dan bersedia bekerjasama dengan mereka. Kedua Raja yang bertahta, semua raja selalu ingin mengamankan tahtanya dari kelompok lain yang secara adat memungkinkan menduduki singgasana. Ketiga yaitu kelompok para pangeran yang tidak setuju terhadap kebijakan raja yang pada umumnya akan menggagalkan kerjasama untuk menggulingkan kekuasaan raja. Dalam hal ini kekuatan Barat memegang peran penting, mereka secara militer dianggap kuat terutama karena memiliki senjata api. Sehubungan dengan itu pula VOC atau pemerintah colonial sering menjadi tumpuan harapan dari

¹ Sunarso dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta : UNY Press., 2013), hlm. 71-72.

kelompok kepentingan lainnya. Kelompok yang bersaing untuk memperoleh kekuasaan selalu menempatkan Gubernur Jenderal sebagai patron, dan karenanya para raja menyebutnya dengan panggilan *eyang*, sebuah sebutan penghormatan kepada Gubernur Jenderal.²

Kadipaten Mangkunegaran sendiri berdiri sebagai hasil akhir perjuangan panjang pendirinya Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa yang berlangsung sejak 1740-an hingga 1757. Perjuangannya dimulai ketika ia sebagai kerabat raja merasa diperlakukan tidak adil, tidak hanya menyangkut dirinya secara langsung, tetapi juga perlakuan atas ayahnya Pangeran Arya Mangkunegara. Raden Mas Said keluar dari Istana, dan memberontak kepada Sunan Paku Buwono II dan VOC. Hal itu dilakukannya demi kehormatan leluhurnya yang hanya karena fitnah dari pesaingnya Patih Danureja, yang menuduh Pangeran Arya Mangkunegara merayu istri raja, maka ia dibuang ke Batavia, kemudian ke Srilangka, dan akhirnya ke Tanjung Harapan.³ Sunan Paku Buwana II sesungguhnya tidak percaya akan laporan tersebut, tetapi karena Pangeran Arya Mangkunegara mempunyai pengaruh yang besar terhadap para pangeran, maka timbul kekhawatiran Sunan Paku Buwana II bahwa ia akan memberontak.⁴

Dalam perlawanannya itu ia berjuang bahu membahu dengan pangeran Mangkubumi (kelak menjadi Sultan Hamengku Buwana I), yang juga dikecewakan oleh kebijakan Sunan Paku Buwana II. Bergabungnya Raden Mas Said dan Pangeran Mangkubumi mendapat simpati dari banyak kerabat Istana dan rakyat yang segera bergabung berjuang bersamanya. Semakin besarnya kekuatan para pemberontak juga disebabkan oleh kebijakan Sunan Paku Buwana II yang terlalu dipengaruhi oleh VOC, sehingga membebani pejabat daerah. Para pejabat itu diwajibkan menyeter sebagian penghasilannya untuk membayar hutang raja kepada VOC. Kewajiban seperti itu tentu tidak menarik, dan menyebabkan mereka enggan mengakui kekuasaan raja dan pada puncaknya banyak para pembesar kerajaan menentang kebijakannya dan melepaskan ikatan dengan raja.

Markas VOC Di Batavia pada tahun 1740 sesungguhnya direpotkan oleh serangan yang dilakukan oleh para pemberontakan imigran Cina. Di Batavia jumlah etnis Cina cukup besar, bahkan dianggap terlalu besar sehingga harus dikurangi. Kebijakan ini ditentang mati-matian hingga terjadi pemberontakan, perlawanan mereka segera merembet ke kota-kota pelabuhan sepanjang pesisir utara Jawa. Pemberontak etnis Cina kemudian bergabung dengan pemberontak Jawa. Bagi VOC krisis di Kartasura dan perlawanan terhadap VOC yang terjadi menyebar dari Batavia hingga Jawa Timur merupakan beban yang menggerogoti keuangan mereka. Sehubungan dengan itu VOC berusaha memperoleh kestabilan, pemberontakan harus dapat dihentikan dengan perundingan, agar tidak memperburuk keuangan mereka. Akhirnya Pangeran Mangkubumi kembali ke Istana dan melalui perjanjian Giyanti tahun 1755 memperoleh setengah wilayah kerajaan Mataram, dan menjadi pendiri Kasultanan Yogyakarta. Demikian pula dengan Raden Mas Said, pada tahun 1757 melalui perjanjian Salatiga berhasil memperoleh sebagian wilayah Kasunanan Surakarta, dan mendirikan Kadipaten Mangkunegaran. Di masa pemerintahan Inggris pada tahun 1812 setelah *Geger Sepahi*, Kasultanan Yogyakarta harus merelakan sebagian wilayahnya bagi Pangeran Notokusumo, dan berdirilah Kadipaten Pakualaman.

²Secara harafiah *eyang* berarti kakek yang pada umumnya sangat dihormati oleh anak-cucu. Bahkan Raffles sempat tersinggung ketika membaca surat dari Sultan Hamengku Buwono II yang tidak menggunakan kata *Eyang*. Lihat Joko Marihandono dan Harto Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II : Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*. (Yogyakarta : Banjar Aji, 2008), hlm. 144.

³MC. Ricklef. *Sejarah Indonesia Modern*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 135.

⁴*Ibid.*, hlm.136-137

Dengan demikian sempurna lah pembagian Kerajaan Mataram menjadi 4 kerajaan, dengan kekuatan militer yang sangat terbatas. Walaupun kerajaan Mataram telah terbagi, perang Jawa belum usai, karena memasuki quarter kedua abad ke-19 terjadi pemberontakan Pangeran Diponegoro yang berlangsung hingga tahun 1830 yang dikenal dengan perang Jawa.

Setelah Perang Jawa usai, Pemerintah Kolonial mengambil kebijakan baru, yang membatasi ruang gerak penguasa pribumi dan kerabatnya di bidang politik. Ketatnya pengawasan itu mendorong para raja aktif di bidang budaya,⁵ hingga pada abad ke-19 banyak bermunculan karya-karya sastra, karya tari dan karawitan. Di Surakarta pada abad itu dapat disebut karya besar yang masih populer hingga kini seperti *Serat Wedhatama* dan *Tripama* karya KGPA. Mangkunegara IV, *Serat Wulangreh* Karya Sunan Pakubuwana IV, dll.⁶

KGPA Mangkunegara IV lahir pada tanggal 3 Maret 1811 dengan nama RM. Sudiro, masa kanak-kanaknya berada dalam asuhan kakeknya Mangkunegara II, untuk belajar agama, membaca dan menulis aksara Jawa. Kemudian menjelang remaja ia diserahkan kepada Mangkunegara III untuk dididik lebih lanjut. RM Sudiro tidak belajar dilembaga pendidikan secara formal, tetapi ia belajar baca tulis dan pengetahuan lainnya di rumah dengan memanggil guru. Di antara guru-gurunya terdapat pula orang berkebangsaan Belanda yaitu Dr. Gericke dan CF. Winter. Penampilan dan kecerdasannya telah membuat Mangkunegara III jatuh hati, dan menjadikannya putra angkat. Lebih dari itu karena Mangkunegara III tidak mempunyai anak laki-laki, maka RM Sudiro diangkat menjadi Pangeran Adipati, dengan gelar Pangeran Aryo Gondokusumo, yang kelak menggantikannya menjadi penguasa Mangkunegaran. Setelah KGPA Mangkunegara III wafat, maka ia diangkat menjadi KGPA Prangwadana IV pada tahun 1853, dan dikukuhkan menjadi KGPA Mangkunegara IV pada tahun 1857, dan bertahta selama 25 tahun hingga wafatnya pada 8 September 1881.

KGPA Mangkunegara IV di bidang budaya, menghasilkan karya sastra, karya tari, dan komposisi musik gamelan. Dari sejumlah karya sastranya terdapat 2 judul yang kemudian menjadi *masterpiece* yaitu *Serat Wedhatama* dan *Serat Tripama*. Karya pertama *Serat Wedhatama* merupakan tulisan yang berisi pengetahuan, untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup umat manusia. Sebagai contoh dalam salah satu bait Mangkunegara IV memberikan nasihat kepada rakyatnya bahwa yang penting dalam kehidupan adalah mencari nafkah. Setelah nafkah tercukupi baru dilanjutkan dengan memenuhi kebutuhan lain. Pada bait lain disebutkan bahwa orang hidup akan berarti dan dihargai jika memiliki tiga hal, yakni *winasis* atau kepandaian, *wiryas* atau jabatan, dan *harta* atau kekayaan. Mereka yang tidak memiliki salah satu dari tiga hal tersebut dipandang rendah derajatnya, hal itu diungkapkan dengan "*aji godong jati aking*" yang berarti "lebih berharga daun jati kering". Karya sastra yang lain adalah *Serat Tripama*, *serat* dapat diartikan sebagai surat, atau tulisan, sedang *Tri* berarti tiga, *pama* berarti perumpamaan atau teladan, hingga *Tripama* dapat diartikan 3 teladan. Dalam karyanya ini KGPA Mangkunegara IV menganjurkan agar rakyatnya meneladani apa yang dilakukan oleh 3 tokoh yang diangkatnya dari epos Ramayana yaitu Sumantri atau Suwanda seorang Patih kerajaan Mahespati, dan Kumbakarna adik Rahwana raja Alengka, dan 1 tokoh dari kisah Mahabarata yaitu Suryaputra atau Karna anak Kunthi yang mengabdikan kepada Duryudana raja Astina. Nilai-nilai budaya luhur yang dituliskannya ternyata masih relevan untuk diterapkan di jaman ini., perilaku yang mengarah

⁵*Ibid.*, hlm. 192.

⁶ Edi Sedyawati dkk. Sastra Jawa : Suatu Tinjauan Umum. (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 56.

pada pengabdian total seorang warga pada negara, yang kini lebih populer disebut dengan istilah Bela Negara.

C. TEKS *SERAT TRIPAMA*

Serat Tripama merupakan karangan pendek, yang hanya terdiri dari 7 bait, tetapi memuat anjuran atau nasihat yang sangat luas dan dalam. Untuk memahami isi dari *Serat Tripama* yang ditulis dalam bentuk *tembang macapat Dhandhanggula*.⁷ *Tembang* ini tiap bait terdiri dari 10 baris yang masing-masing baris mengikuti kaidah *guru wilangan* dan *guru lagu*, seperti di bawah ini :

Baris	Guru Wilangan / Jumlah suku kata	Guru Lagu / Vocal Di Akhir
1	10	I
2	10	A
3	8	E
4	7	U
5	9	I
6	7	A
7	6	U
8	8	A
9	12	I
10	7	A

Dalam *tembang Dhandhanggula* yang ditulisnya itu, Mangkunegara IV mencoba menunjukkan sikap 3 tokoh dari kisah Ramayana dan Mahabharata untuk dijadikan model pengabdian, yang dapat dicontoh dan diteladanani oleh aparat pemerintah, dan masyarakat dalam melakukan bela negara. Agar lebih mudah dalam membahas karya KGPA. Mangkunegara IV ini maka di bawah ini saya sampaikan teks dari *Serat Tripama* beserta terjemahan bebasnya.

SERAT TRIPAMA

Karya Mangkunegara IV

BAIT	TEKS JAWA	TERJEMAHAN
1	Yogyanira kang para prajurit, lamun bisa sira hanuladha,	Selayaknya wahai para prajurit, Andai bisa teladanilah,

⁷*Tembang macapat* yaitu metrum puisi Jawa, yang dibaca empat-empat, atau per empat suku kata, sedang bentuk *tembang dhandhanggula* biasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang penuh dengan harapan

	Duk ing nguni caritane, Andelira sang Prabu, Sasrabahu ing Mahespati, Aran Patih Suwanda, Lelabuhanipun, Kang ginelong tri prakara, Guna kaya purun kang denya antepi, Nuhoni trah utama.	Ceriteranya dahulu, Andalan sang raja, Sasrabahu di Mahespati, Bernama Patih Suwanda, Darma baktinya, Yang dipadukan dari tiga hal, Cerdas, Kaya, dan berani diyakininya, Memenuhi sifat utama.
2	Lire lalabuhan tri prakawis, Guna: bisa saneskareng karsa, Binudi dadya unggule, Kaya: sayektinipun, Duk mbantu prang Manggada nagri, Hamboyong putri dhomas, Katur ratunipun, Purune sampun tetela, Aprang tandhing lan ditya Ngalengka aji, Suwanda mati ngrana.	jelasnya tiga hal darma bakti, Cerdas, bisamengatasiberbagai tugas, Diusahakan menjadi yang terbaik, Mampu, seperti kenyataannya, Ketika membantu perang di Manggada, Membawa puteri dhomas, Dipersembahkan kepada rajanya, keberaniannya sudah jelas, Perang melawan raksasa raja Ngalengka, Suwanda gugur dalam perang.
3	Wonten malih tuladha prayogi, Satriya gung Nagari Ngalengka, Sang Kumbakarna namane, Tur iku warna diyu, Suprandene nggayuh utami, Duk awit prang Ngalengka, Denya darbe atur, Mring raka amrih raharja, Dasamuka tan kengguh ing atur yekti, De mung mungsuh wanara.	Ada lagi teladan baik, Satria agung negeri Ngalengka, Sang Kumbakarna namanya, Walau berwujud raksasa, Namun demikian (ia) mencari kebaikan Ketika perang Ngalengka dimulai Ia mengingatkan, Kepada kakandanya agar selamat, Tetapi Dasamuka mengabaikannya Karena hanya melawan (barisan) kera.
4	Kumbakarna kinen mangsah jurit, mring raka sira tan nglenggana, nglungguhi kasatriyane, ing tekad datan sujud, amung cipta labuh negari, lan nolih yayah rena, myang leluhuripun, wus mukti aneng Ngalengka, mangke arsa rinusak ing bala kapi, punagi mati ngrana.	Kumbakarna diperintah maju perang, Oleh kakandanya ia tidak keberatan, Memenuhi kewajiban sebagai ksatria, Sebenarnya ia tidak mau berperang, Yang terpikir hanyabela negara, Dan kehormatanayah-bunda, Juga leluhurnya. Telah hidup nyaman di negeri Ngalengka, sekarang akan dirusak oleh barisan kera, Ia bersumpah mati dalam perang.
5	Wonten malih kinarya palupi, Suryaputra Narpati Ngawangga, lan Pandhawa tur kadange, lan yayah tunggal ibu, suwita mring Sri Kurupati, aneng nagri Ngastina, kinarya gul-agul, manggala golonganing prang, Bratayuda ingadegken senapati,	Ada lagi (kisah) untuk teladan, Suryaputra, raja Ngawangga, dan Pandhawa adalah saudaranya, berlainan ayah tunggal ibu, mengabdikan kepada Sri Kurupati, di Negeri Astina, Dijadikan andalan, Panglima di dalam perang, Baratayuda, diangkat menjadi

	ngalaga ing Korawa.	panglima, Perang di pihak Korawa.
6	Den mungsuhken kadange pribadi, aprang tandhing lan sang Dananjaya, Sri Karna suka manaha, De nggonira pikantuk, marga dennya arsa males-sih, ira sang Duryudana, marmanta kalangkung, dennya ngetog kasudiran, aprang rame Karna mati jinemparing, sumbaga wiratama.	Dihadapkan dengan saudaranya sendiri, Perang tanding melawan Dananjaya, Sri Karna sangat senang, Karena ia berkesempatan, Jalan untuk membalas budi, Kepada Sang Duryudana, Maka ia dengan sangat, Mencurahkan segala kesaktiannya, Dalam perang itu Karna mati terpanah Termashur sebagai perwira utama.
7	Katri mangka sudarsaneng Jawi, pantes sagung kang para prawira, amirita sakadare, ing lelabuhanipun, Haywa kongsi mbuwang palupi, manawa tibeng nistha, ina esthinipun, sanadyan tekading buta, tan prabeda budi panduming dumadi, marsudi ing kotaman.	Ketiganya adalah teladan orang Jawa, Sepantasnyalah semua perwira (watak), Mengambil sebagai teladan seperlunya, (yakni) mengenai darmabakti-nya, Jangan sampai teladan itu dilupakan, Agar tak jatuh dalam hina, Yang merendahkan martabat., Meskipun tekad besar, Semua orang sama, diberi akal, Untuk mencapai keutamaan.

Pada teks tersebut jelas dikemukakan oleh penulis bahwa ia menghimbau para pembaca, yang dalam hal ini adalah para punggawa kerajaan untuk dapat mencontoh tokoh yang disebutkan yaitu Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Karna. Namun demikian jelas bahwa membaca naskah Tripama yang sangat ringkas itu tidak mungkin dapat memetik teladan atau perilaku yang perlu dicontoh dari tokoh tersebut. Di dalam naskah hanya disebutkan bahwa setiap tokoh mempunyai keunggulan dalam pengabdianya, tetapi bagaimana terapannya dalam kehidupan tidak dijelaskan. Dengan demikian untuk dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, maka pembaca juga harus memahami kisah Ramayana dan Mahabharata. Dua kitab tersebut membeberkan apa yang dilakukan oleh tokoh pilihan KGPAA Mangkunegara IV dalam pengabdianya bagi raja, negara, dan kebenaran.

Dalam teks masing-masing tokoh disampaikan dalam dua bait, bait pertama secara singkat dijelaskan siapa tokoh itu, kemudian dalam bait kedua disampaikan ide dasar pengabdianya. Tokoh pertama yang dipaparkan dalam bait pertama, ialah Patih Suwanda atau Raden Sumantri, seorang anak pertapa yang dibesarkan jauh dari kemewahan kota, ia tumbuh menjadiksatrria yang rupawan, tuturkata dan perilakunya halus lembut. Raden Sumantri mengabdikan kepada Prabu Sasrabahu di kerajaan Mahespati, dan di sana ia diangkat menjadi Patih (Jabatan yang sangat terhormat di bawah raja). Patih Suwanda diidolakan oleh KGPAA Mangkunegara IV bukan karena ia rupawan, tetapi karena dalam pengabdianya Patih Suwanda selalu meluhurkan nama rajanya, dan bukan dengan cara menjilat. Hal itu tentu hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kecerdasan, Kemampuan, dan keberanian seperti dijelaskan dalam bait kedua. Keteguhan Patih Suwanda terhadap tiga hal itu telah menuntun langkah pengabdianya, sehingga ia mampu mengangkat derajatnya dari orang kebanyakan menjadi bangsawan dengan jabatan tinggi secara bermartabat.

Tokoh kedua yang dimaksud dalam bait ketiga *Serat tripama* ialah Kumbakarna, seorang ksatria yang secara fisik berwujud raksasa, tetapi berhati bersih, ia adalah adik kandung Rahwana raja di negeri Alengka (bait ketiga *Serat Tripama*). Sebagai seorang yang berwatak ksatria ia juga berani mengingatkan Rahwana agar menghindari peperangan, dan mengambil jalan damai, Shinta yang diculiknya dikembalikan ke pangkuan suaminya. Darma baktinya kepada Negara ditunjukkan dengan kesediaannya turun di medan pertempuran, dan berjuang sampai titik darah penghabisan. Apa yang dilakukannya itu bukan semata-mata karena membela Rahwana kakaknya, yang telah berbuat tidak benar sehingga menimbulkan kekacauan. Akan tetapi membela negaranya yang diserbu oleh pasukan kera anak buah Prabu Rama. Kera-kera itu telah merusak apa saja yang ditemuinya, sehingga seluruh kerajaan hancur.

Dari situasi itulah ide dasar pengabdian Kumbakarna muncul, karena kedaulatan sebuah kerajaan merupakan harga mati, ketika pihak asing menyerang, dan menimbulkan kekacauan dan kerusakan, maka kehormatan negeri terinjak-injak, dan menjadi kewajiban setiap ksatria untuk membelanya (bait keempat *Serat Tripama*).

Tokoh ketiga adalah Suryaputra atau Karna, tokoh yang dipetik dari kisah Mahabarata. Ia adalah anak tertua Kunthi, dengan demikian Karna adalah saudara tertua para Pandawa, tetapi ia mengabdikan pada Duryudana atau Kurupati raja Astina. Di Astina karena kesaktiannya ia sangat dihormati oleh para Korawa, dan Karna memperoleh jabatan yang sangat tinggi, yaitu seorang adipati di Awangga. Dalam perang Baratayudha ia menjadi panglima unggulan yang menjadi sandaran pasukan Korawa (bait kelima *Serat Tripama*).

Ide dasar darma baktinya adalah balas budi, yaitu membalas kebaikan orang lain atas dirinya. Karna merasa telah hidup di negeri Astina, menerima segala kemewahan hidup yaitu jabatan dan harta juga dari raja Astina, maka selayaknya ia membalas segala kebaikan yang pernah ia terima. Pertempuran melawan saudaranya Harjuna justru diterimanya sebagai jalan untuk membalas kebaikan itu, dan karena itu pula ia gugur secara terhormat sebagai perwira (bait keenam *Serat Tripama*). Penilaian terhadap dirinya tentu akan berbeda jika di saat yang genting menghadapi perang Baratayudha, ia menyeberang dan berpihak pada saudara-saudaranya, maka ia akan memperoleh predikat sebagai penghianat, dan ingkar dari darmanya sebagai seorang ksatria. Karna tahu benar bahwa keluarga Korawa mempunyai sifat *angkara murka* (jahat, licik, dan mau menangnya sendiri) dan berada di pihak yang salah. Namun demikian ia sangat sadar akan keberadaan dirinya di Astina, bahwa ia dijadikan perwira kebanggaan,⁸ dan tanpa dirinya keluarga Korawa tentu tidak berani menjalani perang Baratayudha. Apabila perang Baratayudha gagal, maka sifat angkara murka tidak akan hilang, karena sifat itu menyatu dalam diri seseorang sampai maut menjemputnya. Dengan alasan itu Karna mendorong agar Baratayudha berlangsung, dan ia mengorbankan diri demi musnahnya angkara murka dari muka bumi, dan saudara-saudaranya keluarga Pandawa berkesempatan memberantas angkara murka yang menyatu pada keluarga Korawa.

Sebagai penutup pada bait terakhir disampaikan bahwa ketiga tokoh itu adalah teladan Bagi orang Jawa, khususnya patut untuk diteladani oleh para pemimpin. Dianjurkannya untuk memetik sesuai dengan tugas dan kewajiban masing-masing, dan jangan pernah melupakan teladan-teladan itu, agar tidak jatuh terperosok dalam perbuatan yang hina, karena perbuatan hina sungguh akan merendahkan martabat. Semua orang telah diberi akal, gunakanlah itu untuk berusaha mencapai kebaikan.

Tokoh-tokoh yang diangkat dalam *Serat Tripama*, sangat dikenal oleh masyarakat khususnya suku Jawa, melalui pertunjukan *wayang kulit*. Pertunjukan itu sendiri

⁸Pernyataan ini dapat dilihat dalam *Serat Tripama* Bait 5, baris 6-7

menggambarkan kehidupan manusia di dunia. Komponen pertunjukan yang terdiri dari *Dalang*, yang menjalankan kehidupan, *kelir* yaitu jagat raya, dan *wayang* sebagai wujud dari makhluk hidup termasuk manusia dengan berbagai karakter. Pertunjukan secara umum dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, menyampaikan perkenalan dan alasan terjadinya konflik, bagian ini dikenal dengan *perang gagal*. Bagian kedua dimulai dengan *gara-gara* yaitu terjadinya bencana yang menimbulkan kegelisahan, bahkan kekacauan. Bagian kedua ini sering disebut dengan *perang kembang*. Bagian ketiga atau bagian akhir biasa diisi dengan penyelesaian masalah, dan bagian ini dinamakan *perang ageng*. Setiap bagian dapat dikenali dari symbol yang disampaikan dalang dengan penempatan gunung, yaitu serong kekanan artinya *perang gagal*, tengah *perang kembang*, dan serong kiri *perang ageng*. Dalam karyanya Denys Lombard menyampaikan bahwa apapun ceritera yang dibawakan dalang, konsepnya adalah keseimbangan, jika keseimbangan terganggu maka akan terjadi kekacauan. Tugas manusialah yang menjaga keseimbangan itu, agar ketenteraman, dan kemakmuran dapat tercapai.⁹

Patih Suwanda, seorang ksatria yang karena pengabdianya kepada Prabu Arjuna Sasrabahuraja di kerajaan Mahespati yang dilakukan secara total telah mengantarkan dirinya pada keberhasilan. Pencapaiannya menjadi Patih diperoleh dengan cara yang baik dan melalui proses panjang. Masyarakat luas mengenal perjuangan Sumantri melalui pertunjukan wayang kulit dengan *lakon Sumantri Ngenger*, atau dapat diterjemahkan Sumantri Mengabdi.

Demikian pula dengan tokoh kedua Kumbakarna, masyarakat mengenalnya melalui ceritera *dalang*, khususnya pada *lakon Kumbakarna Gugur*. Dikisahkan bahwa dalam adegan di istana Alengka, Kumbakarna mengingatkan kakaknya untuk mengembalikan Dewi Sinta kepada prabu Rama secara baik-baik, untuk menghindari terjadinya perang yang hanya akan menimbulkan penderitaan khususnya rakyat jelata. Tindakannya menculik Dewi Sinta adalah perbuatan yang melanggar tatacara, hak asasi, dan juga mengganggu rumahtangga orang lain. Setelah itu ia meninggalkan istana Alengka untuk bertapa tidur. Sampai saatnya perang terjadi Kumbakarna belum bangun dari tidurnya, ia terbangun setelah Rahwana mendatangi dan memintanya untuk turun kemedan pertempuran. Permintaan itu ditolak, karena itu adalah tanggungjawab Rahwana, dan Kumbakarna tidak bersedia membantu kakaknya. Akan tetapi akhirnya kumbakarna bersedia turun ke medan pertempuran, setelah ia mendengar bahwa pasukan kera telah menduduki dan mengacak-acak negeri Alengka, dan saudara-saudaranya bahkan kedua anak kembarnya Kumba Kumba dan Aswani Kumba telah gugur dalam pertempuran. Kesediaan Kumbakarna bertempur bukan karena membela Rahwana yang telah berbuat jahat, tetapi karena ia tidak rela negaranya diduduki dan dirusak, ia bertempur untuk membela negara, dan menegakan kedaulatannya, hingga ia gugur di tangan Rama..

Kisah tokoh ketiga dalam Serat Tripama yaitu Karna, atau dalam versi pedalangan dikenal sebagai anak sulung Kunthi, yang bernama Suryatmaja, Suryaputra, Basukarna, dan Bismantaka. Masyarakat mengenal kisah pengorbanan yang sangat mengharukan tokoh ini melalui lakon *Karna Gugur*. Karna Mengabdi kepada Duryudana raja Astina, yang kemudian menjadikannya sebagai sahabat dan mengangkat Karna menjadi Adipati di Awangga. Menjelang perang Baratayuda sebuah perang besar Antara Pandawa dan Korawa, Kunthi menemui Karna dan meminta agar anak sulungnya ini bergabung dengan pandawa. Secara halus permintaan itu ditolak, dengan dua alasan pertama ia telah menerima kasih sayang, dan kenikmatan duniawi dari raja Astina Duryudana, maka jika ia menyeberang maka ia akan disebut sebagai penghianat. Kedua,

⁹Denys Lombard. *Nusa Jawa : Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris Jilid 3*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 132.

Karna tahu bahwa Korawa berada di pihak yang salah, dan bahkan Korawa memiliki sifat *angkara murka*, yang tidak mungkin disadarkan hingga kematian menjemputnya. Oleh karenanya Karna mendorong agar Korawa tidak mundur dari perang Baratayuda, dan untuk itu ia bersedia mengorbankan diri demi hilangnya sifat *angkara murka* itu. Dengan alasan itu Karna mohon restu kepada ibunya untuk bertempur di pihak Korawa. Ia Gugur di medan perang mati diujung panah Harjuna adiknya sendiri.

D. KESIMPULAN

KGPAA Mangkunegara IV lahir pada tanggal 3 Maret 1811 dengan nama RM. Sudiro, di masa kanak-kanak ia dididik dengan disiplin yang tinggi oleh kakeknya KGPAA Mangkunegara II, untuk belajar agama, membaca dan menulis aksara Jawa. Kemudian menjelang remaja di bawah pengawasan KGPAA Mangkunegara III belajar dengan cara memanggil guru diantaranya dua orang berkebangsaan Belanda yaitu Dr.Gericke dan CF.Winter. Kepribadian dan kecerdasan RM Sudiro sungguh memikat hati KGPAA Mangkunegara III, sehingga ia dikukuhkan menjadi putera angkatnya. Setelah KGPAA Mangkunegara III wafat, maka ia diangkat menjadi KGPAA Prangwadana IV pada tahun 1853, dan dikukuhkan menjadi KGPAA Mangkunegara IV pada tahun 1857. Kegemarannya berdiskusi dan berolah seni, mengantarkannya menjadi Raja Pujangga.

Pesan yang termuat dalam *Serat Tripama* merupakan pesan moral yang bernuansa bela negara, sehingga sangat layak untuk direvitalisasi agar diteladani oleh setiap orang. Mangkunegara IV dalam karyanya itu menyebutkan tiga jenis bela Negara, yaitu membela pimpinan, membela kedaulatan Negara, dan membela kebenaran untuk memberantas kejahatan. Terapan bela Negara itu menurut bait ketujuh Serat Tripama sangat jelas bahwa setiap orang dapat menyesuaikan dengan tugas dan kewajiban masing-masing. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.3/2002 pasal 9 ayat 2.

Pesan *Serat Tripama*, kemudian menyebar ke masyarakat melalui seni pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan yang sering dipentaskan atas prakarsa masyarakat dalam berbagai kesempatan. *Dalang wayang kulit* berkeliling sampai ke pelosok, sehingga jangkauan seni pertunjukan wayang sungguh sangat luas. Masyarakat Jawa pada umumnya mengenal tokoh wayang, bahkan hafal silsilah keluarganya, ini menjadi bukti begitu populernya ceritera *Ramayana* dan *Mahabarata* versi pedalangan dalam masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut pesan-pesan bela negara yang ada di balik ceriterapun dapat tersampaikan secara baik, karena masyarakat tidak merasa digurui, tetapi terhibur sekaligus dapat memetik sendiri teladan dari ceritera yang ditontonya sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Achadiati Ikram, dalam Muchlis PaEni (ed.) *Sejarah Kebudayaan Indonesia : Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009.

Joko Marihandono dan Harto Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II : Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta : Banjar Aji, 2008.

Kochar.S.K. *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo, 2008

Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta : Rajawali Press, 1991.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang,2001

Lombard, Denys. *Nusa Jawa : Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris Jilid 3*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Ricklef, MC. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005.

Sunarso dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta : UNY Press., 2013

Zoetmulder, *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta : Djambatan, 1985.